
Studi Kasus tentang Anak ADD yang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas

Siti Nuriah Islamiyati^{1,a*}, Bening Rayi Waskitorini^{2,b}, Usmi Karyani^{3,c}

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*f100190023@student.ums.ac.id, f100190032@student.ums.ac.id, uk257@ums.ac.id

ABSTRACT

Abstract- ADD cases in the world range from 2% to 7%, with an average of about 5% of them being children, and 60% continuing into adulthood. The negative impact of ADD is causing impulsive behavior, being unfocused, causing difficulty in socializing with other people and, in terms of learning, being unable to focus on what is being done, considering the negative impact of ADD needs to be known from a history of ADD disorders. The purpose of this study was to describe the occurrence of ADD disorders. The method used is qualitative research with case study techniques. The subject of this study was a boy, aged 9 years, with an elementary school education. The data was collected by interviewing parents, therapists, and psychologists. Observations were made of children who were carried out during therapy. The results showed a history of births by Caesarean section. The subject was born without any problems or disturbances, with a baby weight of 3.5 kg and a baby length of 50 cm. The subject started when he was 3 months old, had a seizure, and was declared to have a neurological disorder by a neurologist. At the age of 1.5 years, the subject experienced delays in walking, and there was a possibility of the effect of the nerve drug. At the ages of 2 years and 7 months, the subject when asked to communicate did not respond, and the pediatrician was diagnosed with a focus disorder. Subjects underwent the first therapy at the age of 2 years and 9 months at X Hospital for 3 years with better development. And at the age of 8 years, he underwent therapy at the Disability Service Center for 1 year. Subjects showed a more positive development from being difficult to concentrate on and adapting to being able to concentrate and adapt.

Keywords: attention deficit disorder (add), add therapy, case study

ABSTRAK

Abstrak- Kasus ADD di dunia berkisar antara 2% sampai 7% dengan rata-rata sekitar 5% diantaranya anak-anak dan 60% lainnya berlanjut hingga dewasa. Dampak negative dari ADD yaitu memunculkan perilaku yang impulsif, ketidakkonsentrasi, menyebabkan kesulitan dalam hubungan bersosialisasi dengan orang lain dan dalam hal pembelajaran kurang dapat fokus pada apa yang sedang dikerjakan, mengingat dampak negative dari ADD perlu diketahui dari riwayat terjadinya gangguan ADD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terjadinya gangguan ADD. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki, berusia ± 9 tahun, pendidikan sekolah dasar. Data dikumpulkan dengan metode wawancara kepada orang tua, terapis dan psikolog. Observasi dilakukan kepada anak yang dilakukan pada saat menjalani terapi. Hasil penelitian menunjukkan riwayat kelahiran melalui operasi Caesar. Subjek lahir tanpa ada permasalahan dan gangguan dengan berat bayi ± 3,5 kg dan panjang bayi ± 50 cm. Diawali subjek saat berusia ±3 bulan mengalami kejang dan dinyatakan memiliki gangguan pada sarafnya oleh dokter saraf. Pada usia ±1,5 tahun subjek mengalami keterlambatan dalam berjalan dan terdapat kemungkinan adanya efek dari obat sarafnya. Pada usia ±2 tahun 7 bulan subjek ketika diajak berkomunikasi tidak memberi respon, dan di diagnosis gangguan fokus oleh dokter tumbuh kembang anak. Subjek menjalani terapi pertama pada usia ± 2 tahun 9 bulan di RS X selama ± 3 tahun dengan perkembangan yang semakin baik. Dan di usia ± 8 tahun menjalani terapi di Pusat Layanan Disabilitas selama ±1 tahun. Subjek menunjukkan perkembangan yang lebih positif dari yang sulit berkonsentrasi dan beradaptasi menjadi mampu berkonsentrasi dan beradaptasi.

Kata kunci: gangguan pemusatan perhatian, studi kasus, terapi add

Pendahuluan

Berdasarkan perkembangannya, anak usia 6 sampai 12 tahun termasuk dalam usia sekolah dasar. Dalam pendidikan sekolah dasar ini anak diberikan pengetahuan dasar sebagai bentuk proses dari belajar. Dalam proses belajar, anak memiliki respon yang berbeda. Hal ini terkait dengan kondisi masing-masing anak, adapun faktor yang mempengaruhi yaitu faktor psikis dan fisik anak. Menurut Kephart (dalam Isnawati, 2020) pengelompokkan penyebab anak mengalami kesulitan belajar yaitu adanya kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman. Kerusakan otak merupakan terjadinya kerusakan saraf seperti pada kasus meningitis, encephalis, dan toksik. Anak yang memiliki disfungsi minimal otak atau cedera otak, dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Se jauh ini, banyak dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan. Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan, seperti faktor pra, natal, atau pasca natal, faktor genetik, pola pengasuhan orang tua dan lain sebagainya. Salah satu gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan karena adanya cidera otak adalah gangguan pemusatan perhatian (*Attention Deficit Disorder*).

Berdasarkan data kasus ADD (*Attention Deficit Disorder*) di dunia diketahui berkisar antara 2% sampai 7% dengan rata-rata sekitar 5% diantaranya anak-anak dan 60% lainnya berlanjut hingga dewasa (Setyawati, 2017). Gangguan ADD (*Attention Deficit Disorder*) sering dianggap sebagai gangguan yang terjadi pada masa anak-anak yang mempengaruhi hingga 10% dari populasi dan banyak dialami oleh anak berjenis kelamin laki-laki dibanding dengan anak berjenis kelamin perempuan (Sylwester dalam Ratih, 2020).

ADD (*Attention Deficit Disorder*) merupakan suatu gangguan perilaku yang memiliki ciri-ciri seperti kurangnya perhatian terus-menerus, impulsif, dan hiperaktif. Dalam DSM-V, ADD (*Attention Deficit Disorder*) termasuk dalam klasifikasi dari gangguan perilaku yang mengganggu yang disertai adanya masalah perkembangan dan belajar. Gejala ini dapat diketahui sebelum anak berusia 7 tahun dan dapat terjadi di berbagai situasi seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya (Ridwan & Koestieni, 2017). Saat memasuki usia sekolah, gejala gangguan pemusatan perhatian seperti merasa cepat bosan terhadap pelajaran atau kesulitan mendengarkan penjelasan mengenai materi pelajaran dari guru di kelas, di rumah anak tidak dapat atau tidak mau belajar lama, sebaliknya justru anak lebih menyukai hal yang ia sukai seperti bermain gadget, bermain game, dan menonton film kesukaannya (Ratih, 2020). Menurut Paternotte & Buitelaar (dalam Ratih, 2020) anak dengan gangguan pemusatan perhatian memiliki kesulitan dalam mempertahankan beberapa kemampuan konsentrasi, kesulitan mengelola emosi, dan kesulitan hubungan interpersonal dengan teman sebayanya. Dapat disimpulkan bahwa *Attention Deficit Disorder* (ADD) merupakan suatu gangguan yang terjadi pada anak yang tidak dapat memfokuskan perhatiannya dengan jangka waktu yang lama serta anak tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan waktu yang singkat.

Perilaku anak dengan ADD sering mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, baik orang tua, teman sebaya atau lingkungan sosialnya. Kesulitan anak ADD dalam memusatkan perhatiannya dapat memberikan dampak pada beberapa aspek kehidupannya, antara lain dalam proses pembelajaran dan sosialnya. Dalam memusatkan perhatiannya anak dengan ADD sering mudah teralihkan, tidak mudah konsisten, dan tidak teliti dalam mengerjakan tugas, cepat lupa, tidak suka memperhatikan lawan bicara, dan tidak fokus dalam menghadapi situasi dalam belajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perilaku yang muncul dari anak dengan ADD mengalami kesulitan beradaptasi dengan tunjukkan anak yang tidak ingin ditinggal dengan orang lain yang baru ditemuinya, adanya perasaan gugup apabila diajak berbicara oleh orang asing, dan tidak ingin berbaur atau bermain bersama teman sebayanya. Selain itu anak ADD sering mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dengan ditunjukkan dalam proses membaca anak memerlukan ejaan satu persatu dan perlu dilatih supaya mampu

untuk dapat membaca dengan lancar. Hal ini disebabkan dalam proses membaca membutuhkan simbol yang ditransmisi ke otak yang selanjutnya dikirimkan, diingat dan disampaikan dalam bentuk bahasa. Selain itu, proses menulis anak ADD tidak sama ukurannya, dalam satu tulisan terdapat huruf yang ditulis sangat besar bahkan huruf yang ditulis dengan sangat kecil. Anak ADD seringkali kesulitan untuk mematuhi perintah yang diberikan, hal ini disebabkan dari akibat ketidakmampuan anak dalam memberikan perhatian pada situasi yang dihadapinya. Selain itu, sering menolak, tidak suka, atau tidak tertarik untuk ikut serta dalam permainan, hal ini ditunjukkan dengan anak ADD yang tidak suka dengan mainan yang bertekstur serta bermain dalam *peer group*. Oleh sebab itu, karakteristik anak dengan gangguan ADD (*Attention Deficit Disorder*) sangat bermacam-macam.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran terjadinya gangguan pemusatan perhatian atau ADD (*Attention Deficit Disorder*). Berdasarkan fokus pada penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan terjadinya gangguan ADD (*Attention Deficit Disorder*).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Suwendra, 2018) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif dengan tulisan-tulisan dari perilaku yang dapat diamati dan dianalisis. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu mengungkapkan makna dibalik suatu fenomena, menjelaskan fenomena yang terjadi, dan menggambarkan objek penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, yaitu kajian yang lengkap terhadap sesuatu yang unik atau yang berbeda dari suatu individu, kelompok, atau lembaga tertentu (Hidayat & Purwokerto, 2019). Metode studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji suatu kasus secara detail, mendalam, menyeluruh, dan intensif (Mappasere & Suyuti, 2019). Dalam penelitian ini kasus yang dikaji adalah satu kasus anak ADD yang sedang menjalani terapi di Pusat Layanan Disabilitas.

Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah seorang anak berjenis kelamin laki-laki yang berinisial THMS yang berusia ± 9 tahun yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Tempat dilakukan penelitian adalah di Pusat Layanan Disabilitas Kota X. Waktu penelitian dilaksanakan pada 2 Februari 2022 sampai dengan 4 Maret 2022.

Metode pengumpulan data dilakukan yaitu, hasil dari *interview* (wawancara), *observation* (observasi), dan *medical record* (rekam medis). Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang diperlukan untuk mengetahui informasi, atau dimintai keterangan akan suatu hal (Fikri, 2020). Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, hal ini peneliti membuat sebuah *guide* yang telah ditetapkan dengan ditambahkan *probing*. Fokus dalam wawancara untuk mengetahui riwayat gangguan ADD yang subjek alami. Sumber data yang digunakan dalam wawancara yaitu orang tua sebagai informan atau yang memberikan informasi mengenai riwayat perkembangan anak, dengan melakukan dua kali pertemuan wawancara yang berdurasi ± 60 menit/pertemuan. Dua terapis sebagai informan atau yang memberikan informasi mengenai pemberian terapi serta kegiatan terapi yang anak lakukan, dan perkembangan sebelum dan sesudah diberikannya terapi, dengan melakukan satu kali pertemuan wawancara yang berdurasi ± 45 menit/terapis. Psikolog sebagai informan atau yang memberikan informasi mengenai assesmen, rekam medis, serta perkembangan anak setelah diberikannya diagnosis, dengan melakukan tiga kali pertemuan wawancara yang berdurasi ± 60 menit/pertemuan. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena, mencatat fenomena yang muncul, mempertimbangkan hubungan setiap aspek dalam fenomena tersebut, dimana peneliti harus teliti dan fokus (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi. Hal ini peneliti datang ke

tempat kegiatan subjek yang di amati dan peneliti aktif terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan macam observasi partisipasinya yaitu, partisipasi aktif dimana peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data tetapi tidak sepenuhnya (Mappasere & Suyuti, 2019). Teknik pencatatan yang digunakan yaitu narrative, peneliti melakukan pencatatan yang tampak relevan bagi peneliti dan mencatat perilaku yang muncul. Sumber data yang digunakan dalam observasi yaitu anak sebagai subjek yang di observasi selama penelitian berlangsung untuk mengetahui gangguan ADD yang muncul, dengan waktu melakukan observasi selama ± 45 menit. Rekam medis adalah berkas yang berisikan sebuah catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Abduh, 2021).

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan makna data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberikan kategori sesuai dengan pengelompokkan yang menghasilkan temuan dari rumusan masalah yang telah diajukan (Rahardjo, 2017). Analisis data pada studi kasus, menurut Creswell (dalam Kusmarni, 2012) terdiri dari deskripsi terinci yang menampilkan kronologis setiap peristiwa dengan memerlukan banyak data untuk membuktikan di setiap peristiwa kasusnya. Menurut Starke (dalam Kusmarni, 2012) terdapat empat tahapan analisis data pada studi kasus: (1) pengumpulan kategori, dimana peneliti mencari data yang relevan dengan isu-isu yang akan muncul, (2) interpretasi langsung, peneliti memilih satu contoh yang akan di ambil maknanya sehingga tidak mengambil banyak contoh, (3) membentuk pola, dimana peneliti mencari kesesuaian anatara 2 atau lebih kategori, (4) mengembangkan generalisasi naturalistik, pada tahap ini diambil dari beberapa kasus yang dapat dipelajari kasusnya, dimana adanya deskripsi kasus sebagai pandangan yang terinci mengenai kasus.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dari THMS merupakan subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, berusia ± 9 tahun dan sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. THMS lahir melalui operasi caesar sesuai dengan hari perkiraan lahir oleh dokter kandungan, lahir lancar tanpa ada permasalahan dan gangguan dengan berat bayi $\pm 3,5$ kg dan panjang bayi ± 50 cm dengan tidak ada tanda-tanda kelahir fisik pada bayi. Tahap perkembangan motorik THMS ditahun pertama dilalui dengan cukup, pada tahap merangkak dimulai pada umur ± 8 bulan serta mulai bisa berjalan pada umur ± 1 tahun 4 bulan.

Namun pada perkembangan bahasa ananda THMS nampak adanya keterlambatan (delay) karena baru dapat mengucapkan satu suku kata yang bermakna pada usia perkembangan ± 6 bulan dan berbicara dengan kalimat sederhana dimulai pada umur ± 4 tahun.

Saat berusia ± 3 bulan THMS mengalami kejang dan dinyatakan memiliki gangguan pada sarafnya oleh dokter saraf. Pada usia $\pm 1,5$ tahun subjek mengalami keterlambatan dalam berjalan dan terdapat kemungkinan adanya efek dari obat sarafnya.

Pada usia ± 2 tahun 7 bulan orang tua THMS merasa bahwa ketika THMS dipanggil tidak memberikan respon dirujuk ke dokter tumbuh kembang anak dengan diagnosis gangguan fokus. THMS menjalani terapi pertama pada usia ± 2 tahun 9 bulan di RS X selama ± 3 tahun dengan perkembangan yang semakin baik. Dan di usia ± 8 tahun menjalani terapi di Pusat Layanan Disabilitas

THMS memiliki kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, seperti saat mendapatkan terapi THMS sulit dalam mengerjakan tugas apabila tidak didampingi terapis, fokus yang mudah terpecah, memiliki daya ingat yang rendah karena juga subjek tergolong retardasi mental ringan dengan IQ 65. Ketika peneliti melakukan observasi langsung kepada THMS di dalam kelas terapi. THMS memiliki kesulitan dalam fokus pada kegiatan belajar, ketika diberi tugas oleh terapis arah mata

THMS melihat ke arah sekitar dan tidak fokus pada tugasnya serta akan merespon apabila terapis memanggil namanya dan meminta subjek menjawab sambil melihat ke arah terapis.

THMS merupakan anak yang sulit beradaptasi dan berinteraksi salah satunya dalam lingkungan sosial, terlihat gugup saat pertama kali dengan orang baru dibuktikan dengan perilakunya yang menundukan kepala dan tidak mau memandangi orang baru. Dalam mengerjakan tugas THMS butuh dorongan dan perintah meskipun awalnya memberikan penolakan namun seiring berjalannya waktu mau untuk mengerjakan.

THMS masih kesulitan pada soal matematika, contohnya pada hitungan penjumlahan kurang dari 10 perlu lebih diberi dorongan untuk mengingat angka juga. Dalam hal terkait soal-soal sederhana terkait konsep, membaca kalimat dengan arti masih berbelit-belit dan bingung ketika menjawab pertanyaan. THMS masih kurang dalam beradaptasi dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan orang lain karena dari lingkungannya lebih dominan pada orang dewasa, kurang berkembang terkait gaya komunikasi, konsep, kosa kata yang baku, enggan bersentuhan dengan tekstur yang asing seperti misalnya plastisin, pasir, tanah liat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada subjek THMS ketika mengikuti terapi, diperoleh data yang menunjukkan karakteristik anak ADD sebagai berikut:

Karakteristik Anak ADD	Ada	Tidak Ada
Sulit Fokus	√	
mengalami kesulitan belajar	√	
Sulit beradaptasi	√	
Sulit memahami instruksi	√	

Pembahasan

Berdasarkan hasil triangulasi data dari peneliti, terkait anak ADD yang menjalani terapi di pusat pelayanan disabilitas yaitu berupa perilaku yang ditunjukkan subjek yang mengalami gangguan ADD ditandai saat mengikuti kegiatan keterampilan ketika diberi tugas oleh terapis arah mata subjek melihat ke arah sekitar dan tidak fokus pada tugasnya serta akan merespon apabila terapis memanggil namanya dan meminta subjek menjawab sambil melihat ke arah terapis. Hal ini sejalan dengan teori Ratih (2019) yang menyebutkan anak yang mengalami *Attention Deficit Disorder* (ADD) memiliki ciri-ciri yang terlihat berbeda dengan anak normal pada umumnya karena tidak fokus dalam kelas sehingga tidak responsive dan konsentrasi serta mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Selain itu subjek juga sulit beradaptasi dengan orang baru hal ini dibuktikan dengan subjek yang gugup saat pertama kali dengan orang baru. Dalam (Ridwan & Koestieni, 2017) menyebutkan bahwa anak ADD memiliki kecenderungan menyendiri, suka murung, masih beberapa kali dibantu ketika akan melakukan suatu instruksi atau perintah. Pola komunikasi anak ADD masih belum terjalin dengan baik. Hal ini dilihat dari anak ADD belum ada keinginan ketika diajak berkomunikasi, harus selalu dipancing terlebih dahulu jika anak ADD diajak komunikasi. Subjek yang memiliki retardasi mental ringan, retardasi mental biasanya diakibatkan oleh keterlambatan proses pematangan saraf dalam kandungan yang menyebabkan adanya keterlambatan berbicara (Kurniati & Nuryani, 2020).

Di masa kecil subjek yang mengalami kejang dan dinyatakan memiliki gangguan pada sarafnya oleh dokter saraf. Subjek mengalami keterlambatan dalam berjalan dan terdapat kemungkinan adanya efek dari obat sarafnya. Selaras dengan (Setiawati & Nai'mah, 2020) bahwa gangguan saraf atau neurotransmitter, meliputi neurotransmitter noradrenergik/norepinefrin, dopamin dan serotonin sebagai akibat dari penggunaan berbagai obat kimia.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terkait anak attention deficit disorder (ADD) di pusat layanan disabilitas dapat disimpulkan bahwa gangguan ADD subjek disebabkan ada gangguan pada sarafnya, hal ini sejalan dengan teori salah satu faktor penyebab gangguan *Attention Deficit Disorder (ADD)* yaitu kelainan pada saraf neurotransmitter. Sehingga dampak yang muncul yaitu subjek tidak fokus ketika mengerjakan tugas, kurangnya konsentrasi belajar sehingga mengalami kesulitan, sulit beradaptasi dengan orang yang baru, dan komunikasi yang belum berjalan baik.

Daftar Pustaka

- Abduh, R. (2021). Kajian Hukum Rekam Medis Sebagai Alat Bukti Malapraktik Medis. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 221-234.
- Fikri, K. N. S. (2020). Pelaksanaan Pemekaran Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Kecamatan (Studi Terhadap Pasal 4 Huruf C dan D).
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 1-13.
- Isnawati, R., & Psi, S. (2020). *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*. Jakad Media Publishing.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29-38.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- NH, F. A., & Setiawati, Y. (2017). Interaksi Faktor Genetik dan Lingkungan pada Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(2), 98-107.
- Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi (Vol. 1)*. UMMPress.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Ratih Rapisa, D. (2019). Pengaruh Latihan Koordinasi Sensomotorik Terhadap Peningkatan Kemampuan Memusatkan Perhatian pada Anak Attention Deficit Disorder.
- Ratih Rapisa, D. (2020). Pengaruh Latihan Koordinasi Sensomotorik Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemusatan Perhatian Pada Anak ADD (Attention Deficit Disorder) Di Paud Daerah Bantaran Sungai Kota Banjarmasin.
- Ridwan, P. G., & Koestieni, E. (2017). Play Therapi Untuk Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD). *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 3(2).
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Nilacakra.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.